

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian terkait penelitian terdahulu bertujuan untuk menyediakan bahan perbandingan dan referensi serta menghindari kemungkinan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sejauh yang penulis ketahui, belum ditemukan penelitian serupa yang menggabungkan topik pengembangan metode asesmen partisipatif dengan motivasional interview. Beberapa penelitian terdahulu dilakukan terhadap topik tersebut secara terpisah dan belum ada yang menggabungkan variabel-variabel tersebut.

Penelitian dari Agastya et al. (2018) dengan judul “Elemen-elemen pendukung proses asesmen pada program pengembangan masyarakat untuk lingkungan kondusif bagi anak” telah mengidentifikasi bahwa asesmen atau identifikasi permasalahan serta analisis kebutuhan yang komprehensif sangat penting untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Selain itu, rasa memiliki terhadap program yang dijalankan berkontribusi pada upaya pengembangan cakupan program dengan berasosiasi dengan pemangku kepentingan yang lebih luas.

Dalam tinjauan literatur yang dilakukan oleh Haldane et al. (2019), dalam artikel “*Community participation in health services development, implementation, and evaluation: a systematic review of empowerment, health, community, and process outcomes*”, menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah elemen kunci dari pendekatan yang adil dan berbasis hak yang telah terbukti efektif dalam

memaksimalkan pelaksanaan intervensi dalam bidang kesehatan untuk mencapai kondisi kesehatan masyarakat yang lebih baik. Secara umum, jelas bahwa keterlibatan masyarakat sangat penting dalam menentukan prioritas pada upaya memperbaiki suatu program, dan intervensi yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan serta memperkuat hubungan antara organisasi dan masyarakat.

Penelitian berjudul “Teknologi Asesmen Partisipatif terhadap Muatahik di Baznas Kabupaten Buton Tengah” oleh Hardianto (2022) berupaya mendesain teknologi asesmen partisipatif terhadap mustahik zakat untuk memberikan skema pemberian bantuan yang tidak hanya berorientasi bantuan yang bersifat materi tetapi menekankan pada pemberdayaan mustahik sehingga keberlanjutan program dapat dioptimalkans sehingga terwujud kemandirian bagi para penerima bantuan.

Sedangkan topik penelitian terkait pengembangan motivasional interview diantaranya dibahas oleh Frey et al. (2021), dalam artikel berjudul “*Mechanisms of Motivational Interviewing: a Conceptual Framework to Guide Practice and Research*”. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan kerangka konseptual MI, yang memperluas kerangka kerja sebelumnya dengan mengkonseptualisasikan pelatihan sebagai proses berkelanjutan yang konsisten dengan model pengembangan keterampilan. Sehingga dalam penelitian ini, penggunaan MI ditunjukkan untuk meningkatkan hasil dari sebuah pengembangan keterampilan atau pada tahap intervensi yang menghasilkan peningkatan komitmen peserta untuk menuju perbuahan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rantekata & Nurjannah (2022) melalui artikel berjudul “Kritik Terhadap Metode Konseling Motivational Interviewing”, mengemukakan bahwa metode wawancara motivasional dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan Islam dengan konsep model kesalehan dari teori Syafiq Falah Alwaney sehingga muncul teknik baru dalam wawancara motivasional menggunakan pendekatan Islam, yaitu Motivasional Interview Model Takwa, Ikhtiar, dan Tawakkal atau disingkat MIMTIT. Dengan teknik ini diharapkan konseli dapat melakukan upaya perubahan dengan motivasi yang telah ada ditemukan pada dirinya, lalu bertawakal kepada Allah SWT.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini diantaranya adalah memiliki kesamaan dalam hal pengkajian dan pengembangan terkait model partisipasi, model asesmen sosial, dan motivasional interview khususnya program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan model teknologi pekerjaan sosial yang lebih baik. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian asesmen partisipatif motivasional pada program pemberdayaan masyarakat di YUM:

Tabel 2.1 : Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Judul, Penulis, Tahun | Relevansi Penelitian | |
|-----|---|---|--|
| | | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Elemen-elemen pendukung proses asesmen pada program pengembangan masyarakat untuk lingkungan kondusif bagi anak, Agastya dkk., 2018 | Mengidentifikasi bahwa asesmen yang komprehensif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dapat mendukung berkelanjutan program tersebut | Penelitian ini mendeskripsikan elemene-lemen proses asesmen pada kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah program |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 2. | <i>Community participation in health services development, implementation, and evaluation: a systematic review of empowerment, health, community, and process outcomes</i> , Haldane dkk., 2019 | Mengidentifikasi keterlibatan masyarakat sebagai faktor kunci dalam mendorong peningkatan sebuah program | Partisipasi masyarakat dalam optimalisasi intervensi kesehatan untuk mewujudkan kesehatan masyarakat yang lebih baik |
| 3. | Teknologi Asesmen Partisipatif terhadap Muatahik di Baznas Kabupaten Buton Tengah, Hardianto, 2022 | Pengembangkan asesmen partisipatif untuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat | Teknologi asesmen partisipatif yang dihasilkan berfokus pada mustahik zakat dalam skema pemberian bantuan |
| 4. | <i>Mechanisms of Motivational Interviewing: a Conceptual Framework to Guide Practice and Research</i> , Frey dkk., 2021 | Penelitian pengembangan teknologi motivasi interview | Berfokus pada kerangka kerja MI pada tahapan intervensi pengembangan keterampilan |
| 5. | Kritik Terhadap Metode Konseling <i>Motivational Interviewing</i> , Rantekata & Nurjannah, 2022 | Penelitian pengembangan teknologi motivasi interview | Menggunakan pendekatan Islam dengan model kesalehan sehingga menghasilkan MIMTIT |

Sumber: Laporan Penelitian, 2024

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu, untuk menghindari plagiasi dan menghasilkan penelitian yang memiliki nilai kebaruan, maka penelitian ini akan berfokus pada upaya untuk menggabungkan teknik dalam pekerjaan sosial yaitu metode asesmen partisipatif dan motivasi interview pada program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Yayasan Usaha Mulia Cianjur Jawa Barat melalui teknik asesmen partisipatif motivasi yang dirancang untuk optimalisasi proses asesmen serta meningkatkan motivasi masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan menuju perbuahan yang berkelanjutan.

2.2.Kajian Tentang Manajemen Pengubahan Komunitas

2.2.1. Pengertian Manajemen Pengubahan Komunitas

Manajemen pengubahan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok maupun komunitas ke arah yang lebih baik (Pamungkas et al., 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa pengubahan komunitas merupakan upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam komunitas tersebut (Engkus et al., 2020). Dalam pekerjaan sosial, pengubahan komunitas merupakan pendekatan makro yang fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia serta menekankan pada partisipasi sosial (Prabowo et al., 2021). Jim Ife dan Longman menambahkan bahwa dalam konsep pengembangan masyarakat, pengubahan komunitas lebih menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat itu sendiri dengan prinsip keberlanjutan dan pengembangan keswadayaan (Dewi, 2021).

Menurut Irawan & Tanzil (2020), pengubahan komunitas mengacu pada upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran terkait potensi yang mereka miliki, serta mengembangkan potensi tersebut. Selaras dengan pernyataan tersebut, Rakhmani et al. (2024b) menyatakan bahwa pengubahan komunitas merupakan upaya untuk memotivasi dan menguatkan masyarakat untuk mengambil inisiatif dan melakukan tindakan yang dapat menimbulkan pengaruh, menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Pendapat lain menyatakan bahwa perubahan komunitas adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang ada, serta berusaha mengubah potensi tersebut menjadi tindakan yang nyata (Zubaedi, 2013).

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen perubahan komunitas merupakan salah satu pendekatan pekerjaan sosial yang secara sistematis dilakukan dengan tujuan untuk membangun kemampuan dengan mendorong masyarakat menuju perubahan melalui pengoptimalisasian sumber-sumber yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri serta.

2.2.2. Model Perubahan Komunitas

Dalam manajemen perubahan komunitas secara umum memiliki tiga model besar yang dikembangkan oleh Jack Rothman, yaitu Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*), Perencanaan Sosial (*Social Planning*), dan Aksi Sosial (*Social Action*) (Harahap, 2020). Pada penelitian ini, akan berfokus pada penelitian yang berupaya mengembangkan desain teknologi pekerjaan sosial pada kegiatan pengembangan masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang bertujuan untuk mendorong kemajuan sosial dan ekonomi melalui partisipasi aktif serta inisiatif dari anggota masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya, pengembangan masyarakat lokal melibatkan interaksi antara anggota komunitas setempat dengan bantuan pekerja sosial. Pekerja sosial berperan dalam meningkatkan

kesadaran dan mengembangkan kemampuan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap individu dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menentukan tujuan mereka dan memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapainya.

Model pengembangan masyarakat lokal juga diterapkan dalam organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dalam kegiatan pengembangan masyarakat, LSM menerapkan tiga jenis pendekatan diantaranya yaitu yang pertama, pendekatan kesejahteraan, yang melibatkan pemberian bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu, yang kedua, pendekatan pembangunan, yang fokus pada pengembangan proyek pembangunan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat, dan yang ketiga, yaitu pendekatan pemberdayaan, yang memandang kemiskinan sebagai hasil dari proses politik dan berusaha melatih masyarakat untuk mengatasi ketidakberdayaan mereka (Zubaedi, 2013).

Berdasarkan model manajemen perubahan komunitas yang dikemukakan dari berbagai literatur yang ada, model yang sesuai dengan fokus penulisan laporan penelitian ini adalah model pemberdayaan masyarakat.

2.2.3. Prinsip Manajemen Perubahan Komunitas

Pengubahan komunitas dilaksanakan berdasarkan tujuan mencapai kondisi di mana masyarakat dapat melakukan transformasi sosial-budaya, politik, ekonomi, dan teknologi secara berkelanjutan (Dewi, 2021). Dalam

manajemen perubahan komunitas, ada tiga prinsip umum program pengembangan masyarakat, yang pertama adalah prinsip berbasis masyarakat (*community base*), kedua yaitu prinsip berbasis sumberdaya setempat (*local resources base*), dan prinsip ketiga yaitu prinsip berkelanjutan (*sustainable*) (Habib, 2021).

Prinsip yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Sujai et al. (2021), yang berpendapat bahwa perubahan komunitas dapat diimplementasikan secara efektif dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat. Prinsip pertama adalah belajar dari masyarakat, yang melibatkan membangun pengakuan dan kepercayaan terhadap nilai dan relevansi pengetahuan tradisional serta kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Prinsip kedua adalah peran pendamping sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku, yang memerlukan sikap rendah hati dan kemauan untuk belajar dari masyarakat, serta menempatkan warga sebagai narasumber utama dalam memahami situasi mereka. Prinsip terakhir adalah saling belajar dan berbagi pengalaman, yang merupakan salah satu dasar penting dalam pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat.

Jim Ife mengemukakan bahwa manajemen perubahan komunitas di dalamnya memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan dasar yang mesti dimiliki oleh setiap pihak yang berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat termasuk pekerja sosial. Prinsip-prinsip manajemen perubahan komunitas tersebut diantaranya yaitu prinsip pengembangan yang bersifat terpadu, prinsip menentang struktur yang tidak menguntungkan masyarakat,

prinsip berlandaskan hak asasi manusia, prinsip keberlanjutan pengembangan masyarakat, prinsip pemberdayaan, personal dan politik, prinsip kepemilikan masyarakat, prinsip kemandirian, prinsip berdikari, prinsip kemandirian dan tidak menggantungkan diri kepada negara, prinsip tujuan segera dan visi akhir yang ingin dicapai, prinsip pengembangan organisasi, prinsip pengembangan yang damai, prinsip mengakui kepakaran dari eksternal, prinsip membangunkan masyarakat, prinsip proses dan hasil, integritas proses, prinsip tanpa kekerasan, prinsip inklusifitas, prinsip konsensus, prinsip kerjasama, prinsip partisipasi, prinsip pendefinisian kebutuhan (Lukman, 2019).

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan, prinsip yang sesuai dengan penulisan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat dengan prinsip berbasis masyarakat, berbasis sumberdaya setempat dan berkelanjutan.

2.2.4. Pekerja Sosial dengan Komunitas

Menurut *A Handbook for Community Development Workers*, pekerja sosial makro berperan dalam memberikan informasi kepada anggota masyarakat dan membantu memberdayakan individu serta komunitas. Salah satu peran utama mereka adalah membimbing dan mendukung anggota masyarakat dalam proyek berbasis komunitas, seperti pengembangan aset dan sumber daya lokal. Dalam konteks penelitian komunitas, Jim Ife mengidentifikasi beberapa peran pekerja sosial masyarakat: peran teknis, yang mencakup pengumpulan dan analisis data; peran fasilitatif, yang

melibatkan pembentukan kelompok dan memberikan dukungan semangat; peran representasional, yang mencakup pengembangan jejaring kerja dan penghubungan dengan sistem sumber daya; dan peran edukasional, yang melibatkan pemberian penyadaran dan pengetahuan, seperti melalui pelatihan (Anjani et al., 2020).

Pekerja sosial memainkan empat peran penting dalam pengembangan masyarakat, yaitu: 1) Fasilitator, yang bertujuan membantu individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengatasi tekanan situasional atau transisional; 2) Broker, yang bertugas mencari dan menghubungkan masyarakat dengan jaringan pelayanan sosial, seperti pemetaan sumber daya yang dapat diakses, menghubungkan masyarakat dengan sumber tersebut, dan mengevaluasi kesesuaian sumber dengan kebutuhan masyarakat; 3) Mediator, yang berperan dalam menyelesaikan perbedaan dan konflik dalam masyarakat dengan bertindak sebagai pihak ketiga yang menengahi antara kedua belah pihak; dan 4) Pembela, yang bertugas melindungi hak-hak masyarakat yang mungkin dilanggar atau tidak dipenuhi oleh pihak luar, dengan pekerja sosial bertindak sebagai pembela untuk memastikan pemenuhan hak-hak tersebut (Prabowo et al., 2021).

Berdasarkan peran-peran pekerja sosial bersama komunitas yang dikemukakan maka yang sesuai dengan penulisan dalam penelitian ini adalah bahwa pekerja sosial berperan sebagai pengumpulan dan analisis data, fasilitator dan peran edukasional.

2.2.5. Tahapan Perubahan Komunitas

Tahap dalam perubahan komunitas mencakup beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap *assessment* atau pengidentifikasian, tahap perencanaan alternatif, tahap formulasi rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi (Susilowati, 2019). Asmoro & Utomo (2021) kemudian merincikan tahapan-tahapan tersebut dalam tahapan proses pemberdayaan masyarakat sebagai berikut, yaitu tahap pertama adalah tahap persiapan, sebagai langkah awal dalam proses pemberdayaan dengan melakukan sosialisasi program yang memiliki tujuan atau berupaya untuk memberikan pemahaman kepada calon kelompok sasaran. Tahap kedua yaitu tahapan *assessment* yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, kelompok sasaran dan sistem sumber yang ada. Tahap ketiga adalah perencanaan alternatif. Pada tahap ini, pendamping lapangan secara partisipatif mengundang anggota masyarakat untuk memikirkan cara-cara menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan usaha dan sumber daya yang mereka miliki. Keempat, yaitu, tahap formulasi rencana aksi yaitu dengan merealisasikan pengarahannya dan beberapa pelatihan yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan. Kelima, yaitu tahap pelaksanaan yang dilakukan pada kelompok sasaran kegiatan yang telah direncanakan bersama yang terdiri dari pelatihan dan pembinaan. Tahap berikutnya adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah atau kendala dalam program serta menilai kelayakan program untuk diteruskan. Tahap terakhir adalah terminasi, yang merupakan proses

pemutusan hubungan dengan masyarakat sasaran setelah program selesai dilaksanakan.

Dari tahapan pekerja sosial bersama komunitas yang dipaparkan, maka dalam penulisan laporan penelitian ini akan berfokus pada tahapan assessmen atau pengidentifikasian permasalahan dan potensi masyarakat dalam upaya pengubahan komunitas.

2.3.Kajian Tentang *Methodology for Participatory Assessment* (MPA)

2.3.1. Pengertian Asesmen

Menurut Linn & Gronlund, asesmen adalah istilah umum yang mencakup seluruh rangkaian prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi. Asesmen melibatkan kegiatan untuk menggambarkan keadaan suatu objek melalui penelaahan logis dan sistematis, serta memerlukan data empirik untuk menarik kesimpulan. Proses asesmen tidak mencakup evaluasi, tetapi lebih pada pengukuran dan estimasi hasil pengukuran tersebut (Ismail, 2019). Astutik et al. (2021) menambahkan bahwa asesmen merupakan tahapan krusial dalam pelayanan pekerjaan sosial yang mempengaruhi pencapaian tujuan program. Identifikasi kebutuhan dan masalah secara komprehensif sangat penting untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Fokus utama dari asesmen adalah memahami masalah yang ada, penyebabnya, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi atau mengatasi masalah tersebut. Dalam praktik pekerja sosial generalis, asesmen dianggap sebagai aktivitas yang berkelanjutan (*continuous activity*),

karena faktor-faktor yang mempengaruhi masalah, isu, dan kekuatan individu atau kelompok dapat berubah seiring waktu (Agastya et al., 2018).

Dengan demikian, asesmen dapat disimpulkan sebagai rangkaian aktivitas atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui penelaahan logis dan sistematis, yang memerlukan data empirik untuk menghasilkan kesimpulan.

2.3.2. Pengertian Partisipasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan atau peran serta dalam sebuah aktivitas. Partisipasi dapat dipahami sebagai keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahap proses, mulai dari identifikasi masalah dan potensi yang ada di komunitas, hingga pengambilan keputusan tentang solusi alternatif, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi hasil perubahan yang terjadi (Pratiwi & Meirinawati, 2019). Made Pidarta menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan individu atau kelompok dalam sebuah kegiatan. Sementara itu, Astuti mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan, pelaksanaan program, kontribusi sumber daya, serta evaluasi program pembangunan (Arifa et al., 2019).

Partisipasi mencerminkan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan, dan merupakan manifestasi dari upaya mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi. Proses ini mengutamakan perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) yang melibatkan masyarakat dalam

perencanaan dan pembangunan (Agiatama & Maruf, 2018). Partisipasi adalah cara paling efektif untuk mengubah pola pikir tidak hanya dalam komunitas kecil, tetapi juga di seluruh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Safrida et al. (2022), yang berpendapat bahwa keterlibatan masyarakat dalam penentuan kebutuhan dan fokus masalah secara mandiri membuat rasa memiliki terhadap program menjadi lebih berkelanjutan. Selain itu, partisipasi juga merupakan metode untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat (Bobsuni & Ma'ruf, 2021).

Berdasarkan definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan individu atau masyarakat dalam kegiatan atau program, dan peran aktif masyarakat dalam memberikan pendapat serta saran sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program.

2.3.3. Pengertian *Methodology for Participatory Assessment* (MPA)

Menurut Dayal et al. (2000), *Methodology for Participatory Assessments* (MPA) adalah metode yang dirancang untuk menilai proyek pengembangan masyarakat (*community development*). MPA merupakan alat penting bagi pembuat kebijakan, manajer program, dan komunitas itu sendiri, karena memungkinkan masyarakat lokal untuk memantau keberlanjutan pembangunan dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Metodologi ini juga menunjukkan bagaimana perempuan dan keluarga yang kurang mampu dapat berpartisipasi dan merasakan manfaat dari pembangunan, bersamaan dengan laki-laki dan keluarga di lingkungan mereka.

MPA berfungsi sebagai teknik untuk mengumpulkan ide, kebutuhan, dan masalah yang dirasakan oleh warga. Tujuan utama dari penerapan MPA adalah untuk secara partisipatif mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah, kebutuhan, serta kekuatan masyarakat (Tristante et al., 2021). MPA adalah hasil pengembangan dari berbagai pendekatan partisipatif yang telah terbukti efektif dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat selama bertahun-tahun (Adnan, 2018). Dengan menggunakan MPA, proses pengembangan masyarakat dapat dilakukan secara lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta aspirasi masyarakat lokal.

Dari beberapa uraian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa MPA adalah teknik yang digunakan untuk menjangkau ide, kebutuhan serta masalah secara partisipatif dalam menjalankan program pengembangan masyarakat.

2.3.4. Ciri-Ciri *Methodology for Participatory Assessment* (MPA)

MPA merupakan metode yang ditujukan baik kepada instansi pelaksana maupun kepada masyarakat untuk mencapai kondisi pengelolaan sarana yang berkesinambungan dan digunakan secara efektif. Dirancang sedemikian rupa untuk melibatkan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). MPA menggunakan satu set indikator yang “*sector specific*” untuk mengukur kesinambungan, kebutuhan, gender dan kepekaan akan kemiskinan. Masing-masing diukur dengan menggunakan urutan alat partisipatif pada masyarakat, instansi pelaksana dan pembuat kebijakan. Hasil dari penilaian pada tingkat masyarakat dibawa oleh wakil-wakil masyarakat pengguna dan instansi pelaksana ke dalam rapat pihak berkepentingan (*stakeholder*), dengan tujuan

untuk secara bersama mengevaluasi faktor-faktor kelembagaan yang berpengaruh pada dampak proyek dan kesinambungan pada tingkat lapangan. Hasil dari penilaian kelembagaan digunakan untuk melakukan peninjauan ulang atas kebijakan pada tingkat program atau tingkat nasional (Rizani, 2019).

MPA menghasilkan sejumlah data kualitatif tingkat desa, sebagiannya dapat dikuantitatifkan kedalam sistem ordinal oleh para warga desa itu sendiri. Data kuantitatif ini dapat dianalisis secara statistik. Dengan cara ini kita dapat mengadakan analisis antar masyarakat, antar proyek dan antar waktu, serta pada tingkat program. Dengan demikian MPA dapat digunakan untuk menghasilkan informasi manajemen untuk proyek skala besar dan data yang sesuai untuk analisis program (Rizani, 2019).

Berdasarkan ciri-ciri MPA yang ada, yang relevan dalam penulisan laporan penelitian ini adalah bahwa MPA menghasilkan data kualitatif tingkat komunitas sehingga dapat digunakan untuk informasi manajemen perubahan komunitas dengan menekankan pada partisipasi berbagai pihak yang memiliki kesadaran untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat.

2.3.5. Langkah-Langkah *Methodology for Participatory Assessment* (MPA)

Dalam pelaksanaan MPA, terdapat beberapa langkah penting yang harus diperhatikan. Pertama, identifikasi masalah, di mana pekerja sosial berperan dalam membantu masyarakat untuk mengenali kondisi, situasi, dan masalah yang dihadapi. Pekerja sosial juga membantu masyarakat menilai

upaya yang telah dilakukan sebelumnya serta mengidentifikasi hambatan yang belum teratasi. Langkah kedua adalah identifikasi potensi, di mana pekerja sosial memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang ada di lingkungan mereka.

Langkah selanjutnya adalah analisis masalah dan potensi, di mana pekerja sosial membantu masyarakat untuk menganalisis faktor-faktor penyebab masalah serta hubungan antar faktor tersebut, dan menentukan fokus masalah. Selain itu, pekerja sosial juga membantu masyarakat mengevaluasi potensi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mencari cara untuk memobilisasi potensi tersebut.

Langkah terakhir adalah pemilihan solusi pemecahan masalah, di mana pekerja sosial memandu masyarakat dalam menentukan langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mengatasi masalah. Ini termasuk memilih potensi dan opsi teknis yang sesuai dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kapasitas tenaga kerja, biaya, tingkat pelayanan, operasional dan pemeliharaan, perubahan perilaku, dan aspek lain yang mempengaruhi proses pemecahan masalah (Hamid, 2018).

Dari kajian literatur mengenai pelaksanaan MPA, dapat disimpulkan bahwa teknologi asesmen partisipatif atau MPA melibatkan empat tahapan utama: identifikasi permasalahan, identifikasi potensi, analisis masalah dan potensi, serta pemilihan solusi untuk pemecahan masalah. Setiap tahapan ini memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pendekatan yang diambil relevan dan efektif dalam mengatasi tantangan yang ada.

2.4.Kajian Tentang Motivasional Interview (MI)

2.4.1. Pengertian Motivasi

Secara harfiah, motivasi dapat dipahami sebagai suatu kekuatan pendorong yang membuat individu memiliki dorongan dan kesadaran untuk memanfaatkan kemampuan, keahlian, tenaga, dan waktu yang dimilikinya dalam melaksanakan berbagai tugas dan kewajiban guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rakhmani et al., 2024a). Dalam konteks ini, motivasi juga dapat diartikan sebagai semangat atau rasa percaya diri yang mendorong individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya (Handono et al., 2020). Selain itu, motivasi dapat didefinisikan sebagai rencana atau hasrat untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan, sehingga motivasi berfungsi sebagai dorongan untuk meraih tujuan (Rosmaladewi, 2018).

Motivasi berperan sebagai sumber energi internal yang memengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka, serta mendorong tindakan dan usaha untuk mencapainya (Rusdianti et al., 2019). Senada dengan beberapa pendapat sebelumnya, motivasi juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari perilaku individu berupa dorongan yang dapat memberikan semangat untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi, maka setiap individu akan lebih bersemangat dan lebih optimis untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Handayani, 2018). Ditambahkan oleh Octaviana & Warsono (2019) yang menyatakan bahwa aspek motivasi akan mendorong

masyarakat untuk dapat menerima adanya wacana pemberdayaan dan bersedia secara sadar untuk berubah kearah yang lebih baik.

Dari definisi yang ada dari beberapa sumber di atas, maka pengertian motivasi adalah sebuah dorongan dalam untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga membuat individu lebih bersemangat dan percaya diri dalam usahanya mencapai tujuan tersebut.

2.4.2. Pengertian Motivasional Interview (MI)

Motivasional Interview (MI) adalah suatu teknik konseling yang bertujuan untuk memberikan panduan kepada klien dengan fokus meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Proses ini membantu klien mengatasi ambivalensi antara perilaku saat ini dan tujuan serta nilai-nilai masa depan yang ingin mereka capai (Mulawarman et al., 2021). Menurut Miller & Rollnick (2012), MI adalah metode konseling yang dirancang untuk membantu individu mengeksplorasi diri mereka dan mengatasi ambivalensi mereka, sehingga mereka dapat melakukan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Konselor dalam metode ini berfungsi sebagai fasilitator, membantu klien menemukan motivasi mereka sendiri untuk melakukan perubahan, tanpa mengarahkan secara langsung (Rantekata & Nurjannah, 2022).

Sebagai salah satu bentuk terapi kognitif berbasis konseling, MI menempatkan individu sebagai pusat pengambilan keputusan dalam menghadapi ambivalensi mereka sendiri. Metode ini dirancang agar individu dapat membuat keputusan untuk berubah berdasarkan keinginan dan

keyakinan pribadi mereka. Implementasi MI bertujuan untuk memperbaiki perilaku klien dengan membangun kesadaran diri dan mendorong individu untuk mematuhi prinsip konseling, yang berlandaskan pada motivasi intrinsik untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri (Zuliani, 2019). MI berfungsi untuk meningkatkan motivasi individu dalam melakukan perubahan aktif dan memupuk rasa tanggung jawab pribadi terhadap proses perubahan (Pinto e Silva et al., 2023). Metode ini terbukti efektif dalam memicu pemikiran, perasaan, dan tindakan menuju perubahan yang lebih berkelanjutan, serta kesiapan untuk membuat pilihan yang lebih baik (Anderson et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Motivasional Interview adalah metode konseling yang dirancang untuk memperkuat motivasi internal klien sehingga mereka dapat mengembangkan komitmen terhadap perubahan. Motivasi ini dicapai melalui proses internal yang dilakukan oleh klien sendiri, bukan semata-mata sebagai hasil dari intervensi langsung dari konselor.

2.4.3. Prinsip Motivasional Interview (MI)

Motivasional Interview (MI) berlandaskan pada prinsip-prinsip yang mendukung pendekatan kolaboratif dalam konseling, dengan penekanan pada penghormatan terhadap otonomi klien. Miller dan Rollnick (2012) mengidentifikasi empat prinsip utama yang mendasari MI dalam perannya sebagai metode konseling, yaitu: (1) Ekspresi Empati, yang melibatkan refleksi aktif terhadap jawaban klien untuk menunjukkan pemahaman dan kepedulian; (2) Mengembangkan Diskrepansi, yang dilakukan dengan

menganalisis ketidaksesuaian antara tujuan klien dan perilaku saat ini melalui refleksi mendalam dan umpan balik yang objektif; (3) Menangani Resistensi, yang mencakup penggunaan strategi untuk mengatasi ketidaksetujuan klien dengan cara yang mendukung, serta (4) Mendukung *Self-Efficacy*, yaitu meningkatkan kepercayaan diri dan optimisme klien mengenai kemampuannya untuk melakukan perubahan.

Lebih lanjut, Mutiara et al. (2023) menjelaskan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks MI. Pertama, Ekspresi Empati dilakukan dengan cara konselor menunjukkan rasa empati dan membangun kepercayaan (*trust*) klien, sehingga klien merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Kedua, Mengembangkan Diskrepansi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan klien mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka serta merenungkan makna dari pernyataan dan pengalaman sehari-hari mereka. Ketiga, Menangani Resistensi melibatkan konselor dalam memberikan umpan balik yang memotivasi klien untuk mengingat kembali alasan mereka ingin berubah, sambil tetap mendorong klien untuk bertanggung jawab atas masalah mereka. Terakhir, Mendukung *Self-Efficacy* meliputi memberikan penguatan dan dukungan untuk perubahan, serta meningkatkan kepercayaan diri klien dalam kemampuan mereka untuk mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Dari penjelasan mengenai prinsip-prinsip MI ini, dapat disimpulkan bahwa MI mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti ekspresi empati,

pengembangan diskrepansi, penanganan resistensi, dan dukungan terhadap *self-efficacy*. Prinsip-prinsip ini bekerja secara sinergis untuk membangun optimisme klien terhadap perubahan dan memfasilitasi proses perubahan secara efektif.

2.4.4. Spirit dalam Motivational Interview (MI)

Spirit Motivational Interview (MI) merujuk pada filosofi panduan yang membentuk dasar prinsip-prinsip, penggunaan keterampilan inti, penerapan intervensi, dan teknik-teknik dalam upaya memperoleh komitmen perubahan dari konseli. Berbeda dari sekadar kumpulan teknik atau intervensi, spirit MI adalah serangkaian perilaku konselor yang didorong oleh filosofi panduan ini. Penelitian oleh Moers, Miller, dan Hendrickson menunjukkan bahwa spirit MI adalah prediktor penting keterampilan konselor dalam menerapkan MI, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku konseli dan hasil konseling. Terdapat empat komponen utama dalam spirit MI, yaitu kolaborasi, pembangkitan, otonomi, dan welas asih (Mulawarman & Afriwilda, 2021).

Menurut Mulawarman & Afriwilda (2021), komponen-komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pertama, kolaborasi melibatkan dua pihak, yaitu konselor dan konseli, yang bekerja sama tanpa ada yang mendominasi. Konselor perlu menghargai keputusan konseli, mengarahkan tanpa memaksakan kehendaknya. Kedua, Pembangkitan berkaitan dengan keyakinan bahwa potensi dan motivasi untuk perubahan terletak dalam diri konseli. Konselor berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik klien agar klien bisa menyampaikan persepsi, tujuan, dan nilai-nilai pribadi mereka

yang mendorong proses perubahan aktif. Ketiga, otonomi berarti konselor menghormati kebebasan dan hak klien untuk membuat keputusan sesuai keinginan mereka, sehingga klien merasa dihargai dan mendukung terciptanya kondisi terapeutik yang mendukung perubahan. Terakhir, welas asih menunjukkan bahwa konselor secara aktif mendukung kesejahteraan klien dan memprioritaskan kebutuhan mereka, dengan tujuan utama adalah untuk keuntungan klien, bukan untuk kepentingan pribadi konselor.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa spirit MI berfungsi sebagai filosofi panduan yang mengarahkan prinsip-prinsip, keterampilan dasar, penerapan intervensi, dan teknik dalam MI. Melalui spirit kolaborasi, pembangkitan, otonomi, dan welas asih, MI bertujuan untuk memperoleh komitmen perubahan dari konseli secara efektif.

2.4.5. Pelaksanaan Motivasional Interview (MI)

Menurut Miller dan Rollnick (dalam Sandi et al., 2023), Motivasional Interview (MI) melibatkan delapan tahap kunci, dimulai dengan membangun rapport. Tahap ini berfokus pada pembangunan kepercayaan antara konselor dan klien, yang sangat penting karena kepercayaan dianggap sebagai elemen fundamental dalam proses perubahan perilaku. Dengan adanya hubungan saling percaya, proses konseling dapat berlangsung lebih lancar. Setelah rapport terjalin, konselor dan klien melanjutkan ke *setting* agenda atau pembuatan agenda. Tahap ini bertujuan untuk menentukan prioritas, mengidentifikasi permasalahan yang disadari maupun yang tidak, serta merumuskan cara mencapai tujuan bersama.

Tahap berikutnya adalah penilaian kesiapan untuk berubah. Pada tahap ini, konselor mengajukan pertanyaan terkait keinginan, kemauan, motivasi, dan kemampuan klien untuk mendapatkan informasi yang jujur mengenai kesiapan mereka untuk melakukan perubahan. Kesiapan, kemauan, dan kemampuan klien merupakan faktor krusial dalam proses perubahan perilaku.

Setelah itu, konselor melakukan mempertajam fokus, yakni dengan memecah komponen-komponen dari perilaku yang ingin diubah dan menemukan pola-pola perilaku tersebut. Tahap ini membantu dalam memperjelas dan memfokuskan proses konseling agar tugas menjadi lebih terstruktur dan mudah dicapai. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi ambivalensi, dimana konselor bekerja untuk memahami penyebab ambivalensi atau penolakan terhadap pernyataan reflektif yang telah dibuat.

Konselor kemudian beralih ke tahap mendapatkan pernyataan klien dengan cara mengajukan pertanyaan tentang langkah-langkah yang akan diambil klien untuk meraih hasil terbaik, serta menggunakan parafrase untuk membangkitkan motivasi klien. Tahap berikutnya adalah menangani resistensi, di mana konselor menggunakan refleksi sebagai teknik untuk mengatasi resistensi klien. Penting untuk memperhatikan kata-kata, arti, dan konteks emosional dari ucapan klien untuk memahami dan menangani resistensi dengan efektif.

Tahap terakhir adalah menggeser fokus. Pada tahap ini, konselor membantu klien untuk mengalihkan perhatian mereka ke agenda yang telah ditetapkan, jika klien mulai menyimpang dari topik yang relevan. Hal ini

penting agar klien tetap fokus pada tujuan dan langkah-langkah yang telah disepakati dalam proses konseling.

Berdasarkan tahapan-tahapan MI yang dikemukakan ahli, yang relevan dengan penulisan laporan penelitian ini berfokus pada tahapan penilaian kesiapan untuk berubah, mempertajam fokus dan identifikasi ambivalensi, memperoleh pernyataan diri dan refleksi.

2.5.Kajian Tentang Rekayasa Teknologi

2.5.1. Pengertian Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial

Kata rekayasa berasal dari bahasa Inggris *engineering*, yang pada dasarnya merupakan turunan dari kata *engine* dan *ingenious* dalam bahasa Latin, *ingeniare*, yang berarti “menciptakan.” Dewan Insinyur untuk Pengembangan Profesional di Amerika Serikat mendefinisikan rekayasa sebagai penerapan kreatif prinsip-prinsip ilmiah untuk merancang atau mengembangkan berbagai struktur, mesin, peralatan, atau proses manufaktur, baik secara individual maupun dalam kombinasi. Rekayasa mencakup proses membangun atau mengoperasikan struktur dan sistem dengan kesadaran penuh terhadap desainnya. Ini juga melibatkan prediksi bagaimana struktur atau sistem tersebut akan berperilaku dalam kondisi operasi tertentu. Fokus utama rekayasa adalah memastikan bahwa fungsi yang dimaksudkan, ekonomi operasi, dan keselamatan jiwa serta harta benda dipertimbangkan dengan seksama dalam setiap tahap pengembangan dan implementasi (Yuliani & Pujileksono, 2021).

Rekayasa teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan secara praktis untuk mengatasi berbagai masalah dalam dunia nyata. Secara dasar, rekayasa teknologi berfokus pada penerapan prinsip-prinsip ilmiah untuk menyelesaikan tantangan sehari-hari dengan merancang, memodifikasi, mengembangkan, atau menciptakan inovasi baru (Pujileksono et al., 2021).

Dalam konteks rekayasa teknologi pekerjaan sosial, proses ini mencakup pembuatan desain, modifikasi, pengembangan, atau penciptaan teknologi baru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan fungsi yang ada dalam praktik pekerjaan sosial (Rustiani et al., 2022). Pekerja sosial yang terlibat dalam rekayasa teknologi bertanggung jawab untuk melakukan penelitian, analisis, desain, dan pengembangan gagasan yang berpotensi memberikan manfaat signifikan dalam praktik mereka. Keterampilan yang diperlukan mencakup pemahaman teoritis, metode desain, serta pertimbangan etika yang mendalam (Yuliani & Pujileksono, 2021).

Berdasarkan uraian definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekayasa teknologi dalam penelitian ini merujuk pada proses pembuatan desain, modifikasi, pengembangan, atau penciptaan teknologi baru dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses atau fungsi yang ada.

2.5.2. Proses Desain Rekayasa

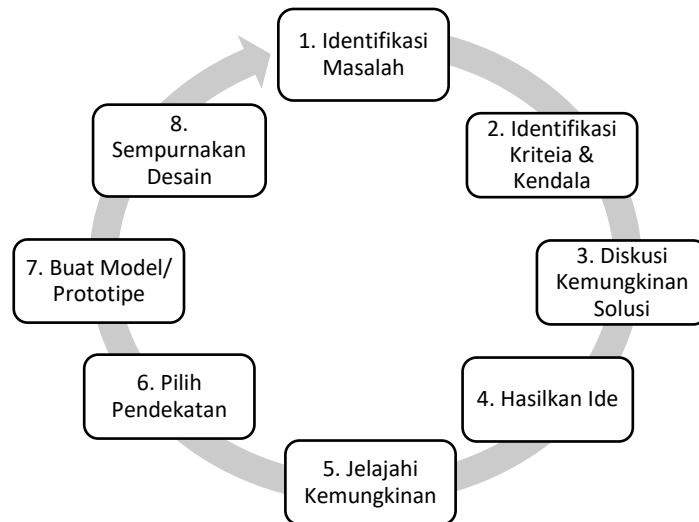
Proses desain rekayasa adalah langkah metodologi yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menciptakan solusi nyata yang memiliki fungsi tertentu. Proses ini sering melibatkan berbagai model untuk

mencapai hasil yang optimal. Dua model utama dalam rekayasa teknologi adalah model STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) dan model siklus. Model STEM dalam proses desain rekayasa melibatkan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif, mencakup empat disiplin ilmu utama: Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika. Setiap elemen dalam model STEM berkontribusi secara signifikan dalam merancang dan mengembangkan solusi teknis yang inovatif. Berikut adalah beberapa langkah dalam proses desain rekayasa menurut model STEM (Pujileksono et al., 2021):

- 1) Langkah 1: Identifikasi Masalah;
- 2) Langkah 2: Diskusi Pemecahan Masalah;
- 3) Langkah 3: Mendesain;
- 4) Langkah 4: Membuat atau Mewujudkan Desain;
- 5) Langkah 5: Berbagi solusi.

Selain langkah-langkah dalam model STEM, proses rekayasa teknologi juga dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang ada pada model siklus. Model siklus menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan dan iterasi dalam proses rekayasa. Ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan serta kondisi operasional, memastikan bahwa solusi yang dihasilkan tetap relevan dan efektif seiring waktu. Model siklus ini berfokus pada literasi berkelanjutan dan pemeliharaan berkelanjutan dari solusi yang dirancang.

Berikut adalah tahapan dalam model siklus rekayasa teknologi, seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Proses Desain Model Siklus

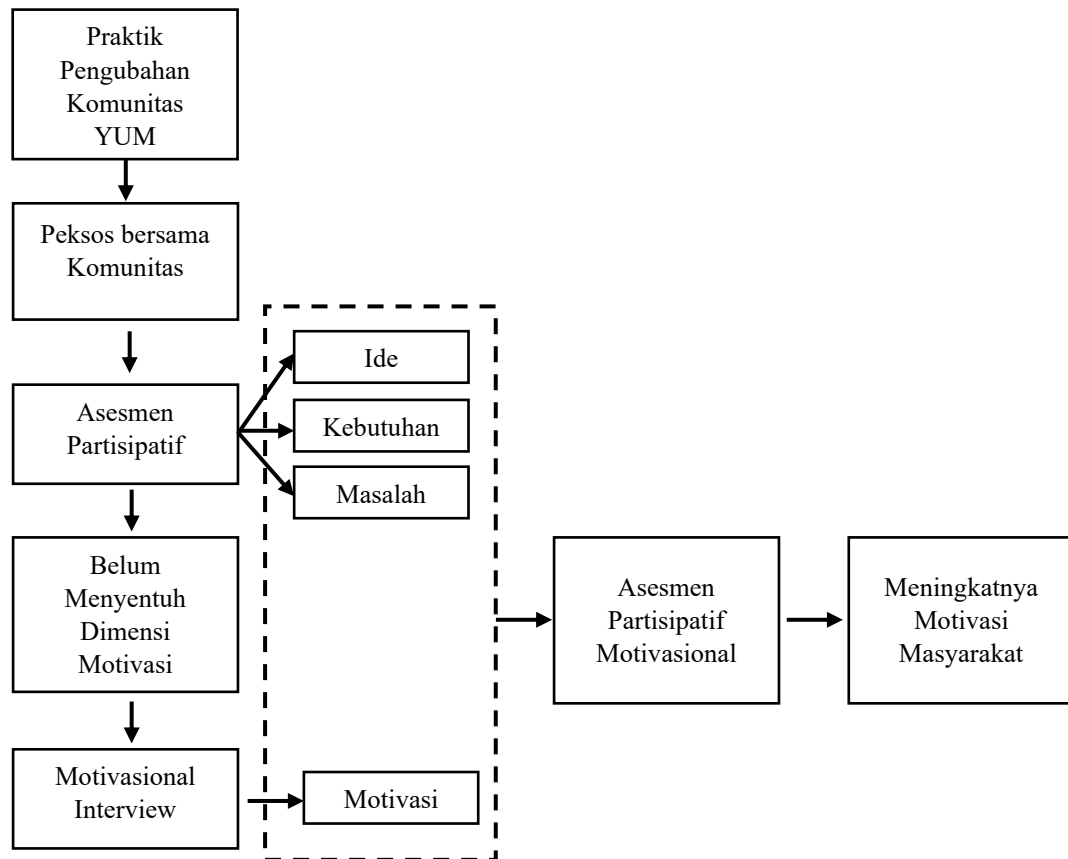
Sumber: Pujileksono et al., 2021

2.6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini merujuk pada alur pemikiran yang membimbing peneliti dalam membangun dasar-dasar pemikiran untuk mendukung sub fokus yang menjadi latar belakang penelitian ini. Kerangka pikir ini berfungsi untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, yang pada gilirannya akan memperjelas konteks, metodologi, dan penggunaan teori dalam penelitian. Dengan kata lain, kerangka pikir ini membantu peneliti untuk menyusun dan mengorganisir ide-ide serta konsep-konsep utama yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, kerangka pikir teoritis diterapkan dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu "Asesmen Partisipatif Motivasional pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia,

Cianjur, Jawa Barat." Maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian
 Sumber: Laporan Penelitian, 2024